

PERKEMBANGAN SASTRA ARAB PADA MASA JAHILIYAH

Qomi Akit Jauhari

UIN Maliki Malang, East Java

Abstract: The Arabic literary work is very famous for its beauty. Even, its beauty is incomparable to the literary work of other languages. Yet, not all Moslems know vividly the history of the Arabic literature. To understand the Arabic literary work, a Moslem must master the Arabic language first. This article is aimed at explaining the development of the Arabic literature especially before Mohamed's prophecy era.

Keywords: Sastra Arab, Jahiliyah

Dewasa ini pengetahuan dan minat belajar terhadap bahasa dan sastra arab sangatlah kurang, misalnya jika dibandingkan dengan pengetahuan dan minat terhadap pengetahuan lainnya. Padahal jika ditinjau lebih lanjut, bahasa dan sastra arab sangatlah berkaitan dan penting untuk diketahui dan dipelajari khususnya bagi umat muslim untuk mengetahui sejarah sastra arab khususnya sejarah sastra arab jahiliyah.

Karya-karya sastra yang tertulis dalam bahasa Arab amatlah sangat indah jika dibandingkan dengan karya-karya sastra lainnya. Ironis sekali sebagai seorang muslim tidak mengetahui sedikitpun tentang sejarah sastra arab dan lebih buruknya jika ada seorang muslim yang tidak bisa membaca bahasa arab. Karena sebagian besar karya sastra pada zaman jahiliyah ditulis dalam bahasa arab. Jadi, tidak mungkin akan mengerti karya-karya sastra tersebut sebelum terlebih dahulu mempelajari dan mengerti bahasa arab, kecuali karya sastra yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa lainnya.

Jikalau mengetahui bahwa kitab-kitab yang berisi pengetahuan asal mulanya berbahasa arab, pasti kita akan sering mengkaji dan mempelajarinya. Hanya saja orang-orang barat telah mencuri kitab-kitab itu ketika perang salib atau perang dunia kedua, kemudian mempelajari dan menerjemahkannya ke berbagai bahasa serta membuang buku-buku itu ke laut sehingga air laut berubah menjadi hitam atau yang sering kita dengar sekarang dengan nama laut hitam. Maka, perlu pengkajian lebih dalam dan mempelajari lagi bahasa dan sastra arab yang sangat begitu indah tersebut.

KONDISI BAHASA DAN SASTRA ARAB SEBELUM ISLAM

Pada masa *mukhadhramun* yakni masa di mana seorang penyair Arab hidup di dua zaman yaitu jahili (500-622 M) dan awal Islam sampai Umayyah

(622-750 M). Pada masa ini penyair banyak mengenyam dan merasakan perbedaan cipta rasa karya sastra, yang sangat jauh perbedaannya. Bahkan, aspek kehidupan secara global pada masa jahili adalah zaman yang penuh dengan kegelapan, kehancuran moral dan kebodohan. Perlu digarisbawahi, kata jahili ini dinisbatkan oleh Rasulullah, untuk menyebutkan zaman sebelum datangnya islam. Karena melihat prespektif peringainya atau moralitas yang buruk, kasar, suka berperang, membunuh, berjudi dan sebagainya, yang secara total jauh dan bertentangan dengan ajaran misionarisnya Rasulullah. Setelah datangnya Islam, semua berubah total, Islam memberikan jalan cahaya kepada bangsa Arab saat itu, supaya memilih jalan kembali kepada risalah yang sudah ditetapkan oleh Nabi Ibrahim dan Ismail sebagai nenek moyang mereka (www.ukonpurkonudin.blogspot.com)

Sastra Jahiliyah (500-622 M) hampir tak pernah luput dari pembicaraan. Berdasarkan studi komparatif antara sastra Arab pada periode Jahiliyah dan periode-periode setelah munculnya Islam akan dapat ditarik kesimpulan mengenai peran Islam yang begitu besar dalam perubahan sosio kultural bangsa arab. Kita akan menyaksikan bagaimana sebuah bangsa yang sekian lama terjerembab dalam paganisme dan dekadensi moral yang demikian parah dapat diselamatkan oleh Islam menuju kehidupan yang penuh petunjuk dan kemuliaan.

Karya sastra pada periode jahiliyah menggambarkan keadaan hidup masyarakat di kala itu, di mana mereka sangat fanatik dengan kabilah atau suku mereka, sehingga syair-syair yang muncul tidak jauh dari kebanggaan terhadap kabilah masing-masing. Demikian juga khutbah yang kebanyakan berfungsi sebagai pembangkit semangat berperang membela kabilahnya, namun demikian karya-karya sastra pada periode jahiliyah juga tidak luput dari nilai-nilai positif yang dipertahankan oleh Islam seperti hikmah dan semangat juang. Hampir seluruh syair-syair dan khutbah pada masa jahiliyah diriwayatkan dari mulut ke mulut kecuali yang termasuk ke dalam Al-Mu'allaqat, hal ini disebabkan masyarakat jahiliyah sangat tidak terbiasa dengan budaya tulis menulis, umumnya syair-syair jahiliyah dimulai dengan mengenang puing-puing masa lalu yang telah hancur. Berbicara tentang hewan-hewan yang mereka miliki dan menggambarkan keadaan alam tempat mereka tinggal. Beberapa kosa kata yang terdapat dalam karya sastra jahiliyah sulit dipahami karena sudah jarang dipakai dalam bahasa arab saat ini.

Secara garis besar, karya sastra adab dibedakan atas dua genre (النوع), yaitu puisi (الشعر), dan prosa (النثر). Secara kategoris, puisi bisa dibedakan atas puisi perasaan (الشعر الغنائي أو الوجداني), puisi cerita (الشعر القصصي أو الملحمي), puisi perumpamaan (الشعر التمثيلي), dan puisi pengajaran (الشعر التعليمي). Prosa bisa dibedakan atas prosa tertulis dan prosa tak tertulis.

Prosa tertulis meliputi prosa *naratif* (القصة) dan prosa *non naratif* (المقال). Prosa naratif meliputi *biografi* (الرواية), *kisah* (القصة), *cerita pendek* (= القصة القصيرة) dan *novel*. Adapun prosa non naratif bisa dibedakan atas prosa subyektif (*argumentasi/persuasi*) (المقال الذاتي) dan prosa obyektif

(*deskripsi/eksposisi*) (المقال الموضوعي). Prosa tak tertulis meliputi *pidato* (الخطابة), *ceramah*, baik *ceramah audiovisual* (المحاضرة) maupun *ceramah auditorial* (الحديث الالذاعي) dan *drama* (المسرحية). Drama sendiri dibedakan atas drama *komedi* (المهابة) dan drama *nonkomedi* (المأساة) ([www.mifty-away tripod.com](http://www.mifty-away.tripod.com))

Natsr atau *prosa*. Pada periode ini terdapat beberapa jenis *natsr*, di antaranya : khutbah, wasiat, hikmah dan watsal.

Khutbah yaitu serangkaian perkataan yang jelas dan lugas yang disampaikan kepada khalayak ramai dalam rangka menjelaskan suatu perkara penting.

Sebab-sebab munculnya khutbah pada periode jahiliyah :

- Banyaknya perang antar kabilah
- Pola hubungan yang ada pada masyarakat jahiliyah seperti saling mengucapkan selamat, bela sungkawa dan saling memohon bantuan perang.
- Kesemrawutan politik yng ada kala itu
- Menyebabkan buta huruf, sehingga komunikasi lisan lebih banyak digunakan dari pada tulisan
- Saling membanggakan nasab dan adat istiadat

Ciri-cirinya :

- Ringkas kalimat
- Lafadznya jelas
- Makna yang mendalam
- Sajak (berakhirnya setiap kalimat dengan huruf yang sama
- Sering dipadukan dengan syair, hikmah dan matsal.

Wasiat yaitu nasihat seseorang yang akan meninggal dunia atau akan berpisah kepada seseorang yang dicintainya dalam rangka permohonan untuk mengerjakan sesuatu. Wasiat memiliki banyak persamaan dengan khutbah hanya saja umumnya wasiat lebih ringkas.

Hikmah yaitu kalimat yang ringkas yang menyentuh yang bersumber dari pengalaman hidup yang dalam, di dalamnya terdapat ide yang lugas dan nasihat yang bermanfaat.

Contoh hikmah :

أفة الرأي الهوى

“Perusak akal sehat manusia adalah hawa nafsunya”

مصارع الرجال تحت بروق الطمع

“Kehancuran seorang lelaki terletak di bawah kilaunya ketamakan”

Matsal yaitu kalimat singkat yang diucapkan pada keadaan atau peristiwa tertentu, digunakan untuk menyerupakan keadaan atau peristiwa tertentu dengan keadaan peristiwa asal di mana matsal tersebut diucapkan

Contoh matsal :

سبق السيف العذل

“Perang telah mendahului celaan”

Walaupun puisi di awal islam kehilangan gema dan daya tariknya yang semula sangat menyihir dan menghipnotis masyarakat jahiliyah karena turunnya Al-Quran, akan tetapi syair bagi bangsa arab adalah sesuatu yang sangat sakral dan melekat pada jati diri kehidupan mereka masing-masing. Pada masa ini terkenal seorang penyair islam yang gigih memperjuangkan islam, terutama membela agama dan rasulnya dari serangan para penyair kaum jahiliyah dan kafirin yang membenci islam saat itu. Jenis-jenis syair pada masa jahiliyah :

- Al-Madh atau pujian
- Al-Hija' atau cercaan
- Al-Fakhr atau membangga
- Al-Hamasah atau semangat
- Al-Ghosal atau ungkapan cinta bagi sang kekasih
- Al-I'tidzar atau permohonan maaf
- Ar-Ritsa' atau belasungkawa

Sebenarnya di kalangan Bangsa Arab Jahiliyah banyak terdapat penyair kenamaan yang mempunyai reputasi dan pengaruh yang tinggi. Namun dari sekian banyak yang terkenal akan keindahan syairnya hanya ada tujuh sampai sepuluh orang saja, sebab dari sebagian hasil karya mereka masih utuh dan terjaga sampai sekarang. Pada masa Tabrizy ada sepuluh jumlah penyair muallaqat yakni: Umrul Qais, Nabighah, Zuhair, Tarfah, Antarah, Labid, Amru ibn Kulsum, Al-Haris ibn Hilza dan Abidul Abros.

Seluruh hasil karya dari kesepuluh orang penyair itu semuanya dianggap hasil karya syair yang terbaik dari karya syair yang pernah dihasilkan oleh bangsa arab. Hasil syair karya mereka terkenal dengan sebutan Muallaqat. Dinamakan muallaqat (kalung perhiasan) karena indahnya puisi-puisi tersebut menyerupai perhiasan yang dikalungkanoleh seorang wanita. Sedangkan secara umum muallaqat mempunyai arti yang tergantung, sebab hasil karya syair yang paling indah di masa itu, pasti digantungkan di sisi ka'bah sebagai penghormatan bagi penyair atas hasil karyanya. Dan dari dinding ka'bah inilah nantinya masyarakat umum akan mengetahui secara meluas, hingga nama penyair itu akan dikenal oleh segenap bangsa arab secara meluas dan turun menurun.

Karena bangsa arab sangat gemar dan menaruh perhatian besar terhadap syair, terutama yang paling terkenal pada masa itu. Seluruh hasil karya terhadap syair digantungkan pada dinding ka'bah selain dikenal dengan sebutan muallaqat yaitu syair ditulis dengan tinta emas. Sebab setiap syair yang baik sebelum digantungkan pada dinding ka'bah ditulis dengan tinta emas terlebih dahulu sebagai penghormatan terhadap penyair.

Bait-bait syair karya penyair jahiliyah, Ar-Raqqad bin Al-Mundzir bin Dhirar Adh-Dhibbi menggambarkan keadaan masa tersebut :

Apabila anak kuda betina warna merah kekuning-kuningan teah mengetahui punggungnya,

Maka Tuhan pun akan mengobarkan peperangan di antara suku-suku,

Dan menyalakan api dengan ranting-ranting kayu bakarnya,

Dengan nyala yang tidak mampu ditimbulkan oleh perapian tungku.

Umair At-Taghabi yang dikenalkan dengan sebutan Al-Quthami, menggambarkan kegemaran masyarakat jahiliyah terhadap peperangan dalam bait-bait syairnya berikut :

Terkadang di atas unta saudara kami,

Tiada yang dapat kami temukan terkecuali sesosok mayat saudara kami.

Contoh lain :

تعلم فليس المرأ يولد عالما * وليس أخ علم هو جاهل

“Belajarlah, karena tidaklah seseorang itu dilahirkan dalam keadaan berilmu”

“Dan tidaklah sama orang yang berilmu dengan orang yang bodoh”

Dan syair dalam bahasa arab ada bermacam-macam bentuk, ada yang berbentuk mansifati, memuji, celaan ratapan dan ada juga yang berbentuk ungkapan hikmah.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KARYA SASTRA JAHILIYAH

Menurut Juzif al-Hasyim dalam bukunya al-Mufid ada banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan sastra. **Pertama**, adalah iklim dan tabiat alam. Puisi jahily terpengaruh begitu kuat dengan alam padang pasir dan kehidupan kaum Badui. Kata-katanya keras, yang menggambarkan kehidupan yang keras, kesunyian, dan kerinduan. **Kedua**, adalah ciri khas etnik. Bangsa Arab menjadi bangsa yang lahir untuk memuja dan memuji sastra. **Ketiga**, adalah peperangan, faktor kemakmuran dan kemajuan, agama, ilmu pengetahuan, politik, dan interaksi dengan berbagai bangsa dan budaya.

Selain faktor di atas untuk perkembangan sastra zaman Jahiliyah ada dua faktor lain yang mempengaruhi perkembangan sastranya, yaitu:

Pasar Sastra (al-Aswaq)

Menurut Khalil Abdul Karim (2002:209) ada dua macam pasar jazirah arab, yaitu pasar umum dan pasar khusus atau (Mahalliah) atau pasar luar dan pasar dalam. Ukaz adalah contoh dari pasar dalam yang paling terkenal.

Ukaz adalah contoh dari pasar yang paling terkenal. Pasar ini dimulai sejak tanggal 1 sampai tanggal 20 Dzulqo'dah. Kemudian pasar *Majannah*, yang dimulai pada tanggal 20 sampai dengan tanggal 30 Dzulqo'dah, sedangkan pasar *Dzul Majaz* pada awal bulan Dzulqo'dah sampai dengan tanggal 8, saat hari tarwiyah, di mana sejak itu ibadah haji besar dimulai. Kemudian pasar *Khaibar* yang dilaksanakan setelah musim haji sampai pada akhir bulan Muharram. Pasar *Ukaz* adalah tempat yang paling terkenal dan menjadi tempat berkumpulnya orang-orang Quraisy, Hawazin, Ghafan, Khuza'ah dan 'Adhal. Al-Idrisi menyebut pasar *Ukaz* sebagai pasar umum. Pasar *Dzul Majaz* dilaksanakan oleh para saudagar sejak awal bulan Dzulhijjah sampai pada hari tarwiyah, pasar *Majannah* dilakukan oleh para saudagar sejak tanggal 20 sampai pada penghujung bulan Dzulhijjah, yaitu setelah pasar *Ukaz* berakhir. Ia terletak di dekat kota Mekah.

Secara praktis pasar-pasar itu juga menjadi peran sastra dan budaya yang dihindari oleh para penyair kelas menengah dan kelas bawah. Pada waktu itu kecintaan terhadap puisi dan penyair bagi seluruh masyarakat arab hamper menjadi sebuah naluri alamiah. Pasar Ukaz dikatakan sebagai pesan sastra dan budaya yang resmi. Hal itu dikuatkan oleh pendapat Bahruddin Dallau, yang mengatakan pasar Ukaz tidak saja merupakan pesan diskusi sastra arab secara umum, di mana para penyair dan *khutoba* berkumpul dan berlomba-lomba dalam berpuisi dan berkhotbah. Pasar-pasar tersebut telah berperan dalam memunculkan pesan sastra dalam mempercepat proses ilmiah (obyektif) untuk menatap keadaan sosial, ekonomi dan budaya demi mencapai persatuan.

Ayyam Al-Arab

Salah satu fenomena sosial yang menggejala di arab menjelang kelahiran islam adalah apa yang dikenal dengan sebutan "*hari-hari orang arab*" (*ayyam al-arab*). Arab merujuk pada permusuhan antar suku yang secara umum muncul akibat persengketaan seputar hewan ternak, padang rumput dan mata air. Persengketaan itu menyebabkan terjadi perampokan dan penyerangan, munculnya sejumlah pahlawan lokal, para pemenang suku-suku yang bersengketa, serta menghasilkan perang syair yang penuh kecaman di antara penyair yang berperan sebagai juru bicara.

Ayyam al-Arab menjadi media yang cukup efektif bagi pengembangan tema-tema puisi arab. Peran penyair dalam peperangan sangat besar sehingga motivator atau untuk menjatuhkan lawan secara psikologis dengan puisi-puisi *hija'*nya yang pedas. Puisi-puisi legendaries juga banyak lahir dari medan perang seperti puisi-puisi Antarah, Syanfara dan lain-lain.

PENUTUP

Sastra jahiliyah merupakan bagian dari budaya bangsa Arab yang sangat digemari. Para sastrawan arab jahiliyah dalam membuat sebuah karya sastra banyak diilhami oleh kondisi dan keadaan bangsa arab pada masa tersebut. Bahasa dan kandungan sastra Arab jahiliyah sangat sederhana, padat, jujur dan lugas. Namun demikian emosi dan rasa bahasa serta nilai sastranya sangat tinggi, dikarenakan imajinasi dan simbol yang dipakai sangat baik dan mengenai sasaran.

Walaupun pada masa itu disebut dengan “jahiliyah”, akan tetapi masyarakatnya telah mencapai tingkat sastra yang tinggi. Hal ini terbukti dengan adanya suatu aturan tertentu yang mengatur tentang kesusatraan mereka yaitu : *nasr* dan *syi'ir*.

Dengan turunnya islam yang mempunyai kitab suci yang berbahasa arab, maka keadaan ini seakan member spirit untuk tetap melestarikan sastra-sastra mereka yang banyak terapresiasikan dalam bentuk *syi'ir*, yang dalam hal ini mengesampingkan tentang ada oknum yang ingin menandingi Al-Quran dengan membuat *syi'ir*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambari, Hasan Dkk, 1999, *Ensiklopedi Islam Jilid 2*, Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Al-Iskandary, Ahmad dan Musthofa Anany, 1996, *Al-Wasith fi al-Adab al-'Araby wa Tarikhuhu*, Mesir : Dar al-Ma'arif.
- Al-Zauzini, Ahmad ibn Al-Husain, *Syarh al-Mu'allaqot al-Sab'u*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah
- Al-Zayyat, Ahmad Hasan, 1996, *Tarikh al-Adab al-'Araby*, Beirut : Dar al-Ma'arif.
- Amin, Ahmad, 1975, *Fajr al-Islam*, Kairo : Maktabah Nahdiah al-Misriyah.
- Jhon, Esposito, 2001, *Ensiklopedi Dunia Islam Modern Jilid 2*, Bandung : Mizan.
- Wargadinata, Wildana dan Laily Fitriani, 2008, *Sastra Arab dan Lintas Budaya*, Malang : UIN-Malang Press.
- www.blog.baitullah.or.id
- www.cetaktarikh.php.htm

